



KEJAHATAN PERANG AZOV BATTALION DALAM KONFLIK RUSIA-UKRAINA 2014: PERSPEKTIF KONSTRUKTIVIS

Faiz Fadhlurrakhman

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Russian-Ukrainian Conflict created unfortunate war crime actions led by Ukrainian voluntary battalion, one of them was Azov Battalion. The crimes included underage military recruitment, planned civilian attacks, and also torturing war prisoners. This research analyzed the war crimes of Azov Battalion using the perspective of Constructivist theory of International Relations. The result of the research showed that Azov Battalion's war crimes occurred due to identity factor and culture of organization. Different identity between pro-Ukrainian government in which Azov included inside and pro-Russian separatist became the main reason for Azov Battalion to execute the crimes. Aside from identity, culture of organization which interpreting separatist as opponent while Azov Battalion in the other hand interpreted themselves as Ukrainian hero due to their ultranationalist ideology. The ideology of "The Idea of the Nation" forming ultranationalist scheme to support the crime and create offensive culture in ATO operation.

Keywords: *Azov Battalion, war crimes, identity, culture of organization*

Pendahuluan

Konflik bersenjata Rusia-Ukraina pada 2014 muncul setelah peristiwa mundurnya Viktor Yanukovych dari bangku presiden dengan penolakan *association agreement* Uni Eropa dan "invasi" Rusia di wilayah timur Ukraina serta Crimea. Peristiwa tersebut menciptakan krisis Ukraina dan munculnya ketegangan di wilayah perbatasan Ukraina yaitu Luhansk dan Donetsk. Konflik timur Ukraina biasanya dilihat sebagai perang antara militer Ukraina, di satu sisi, dengan kelompok separatis di dukung Rusia. Pada konflik Ukraina tidak hanya pasukan resmi Ukraina dan kelompok separatis yang sedang berperang, akan tetapi ada kelompok relawan yang berbagi tujuan dengan Ukraina untuk menghancurkan separatis. Kelompok relawan ini muncul untuk melawan separatis, contohnya Muncul gerakan-gerakan nasionalis relawan sayap kanan salah satunya Azov Battalion. Kelompok milisi sukarelawan melakukan perlawanan terhadap separatis, sama dengan militer negara Ukraina (Vox, 2015). Pemerintah memberlakukan ATO (*Anti Terrorism Operation*) untuk melawan separatis dan tentara Rusia bersama-sama dengan milisi sukarelawan.

Azov Battalion merupakan tentara sukarelawan, bukan buatan pemerintah. Azov Battalion didirikan pada Maret 2014 dan mengambil nama dari wilayah pesisir kota Mariupol yang menjadi markasnya. Azov Battalion berkembang dari patriot Ukrayíny ("Patriots Ukraina"), kelompok paramiliter neo-Nazi yang merupakan organisasi sayap kanan, Azov Battalion dikenal juga sebagai "Men in Black" atau tentara dalam seragam serba hitam di daerah Mariupol. Secara organisasi Azov Battalion dipimpin oleh Andriy Biletsky yang merupakan anggota Parlemen Ukraina, dan menjadi komandan pasukan

sukarelawan (Haines, 2015:11). Azov Battalion melakukan perekrutan anggota dan telah mencapai 1.400 personil (The Daily Signal, 2015).

Pada perkembangannya Azov Battalion melakukan kejahatan perang pada ATO yaitu; (1) Azov Battalion melakukan serangan di Mariupol pada saat parade Victory Day yang diselenggarakan oleh aktivis pro-Rusia. Kegiatan ini berlangsung pada 9 Mei 2014 (Strategic Culture Foundation, 2014), (2) Azov membentuk Azovets atau kemah musim panas yang dibentuk oleh Azov pada Agustus 2015 (Global Research, 2015). Kegiatan berupa pelatihan dan doktrin militeristik terhadap anak dibawah umur, (3) Azov Battalion bekerja sama dengan SBU untuk melakukan penangkapan maupun patroli di wilayah tersebut, akan tetapi baik masyarakat sipil dan tawanan perang yang telah tertangkap mendapatkan siksaan oleh Azov Battalion (Grigoriev, 2016).

Negara Ukraina terikat dengan Hukum Humaniter Internasional dasarnya negara Ukraina terikat dalam perjanjian Hukum Humaniter Internasional, sehingga dilarang keras bagi pasukan militer untuk melakukan tindakan yang menciderai Hukum Humaniter Internasional. Ukraina melakukan ratifikasi Hukum Humaniter Internasional yaitu *Geneva Convention* I hingga IV (ICRC, 2016). Konvensi yang membahas perlindungan terhadap korban konflik bersenjata. Kejahatan perang Azov Battalion menciderai; (1) *Geneva Convention III, relative to the Treatment of Prisoners of War*. Pada dasarnya pemerintah harus melarang segala tindakan yang merugikan tawanan perang dan harus mencegah terjadinya kegiatan tersebut, (2) *Geneva Convention IV, relative to the Protection of Civilian Persons in Time of War*. Serangan Mariupol 1 yang terjadi pada 9 Mei 2014, dimana Azov Battalion melakukan serangan terhadap masyarakat pro-Rusia melakukan parade *Victory Day*., (3) *Additional Protocol I Geneva Conventions, 1977* yang telah di ratifikasi pada 25 Januari 1950. Konvensi ini membahas tentang tidak diperbolehkan bagi anak-anak ikut serta dalam suatu konflik bersenjata dan larangan terhadap perekrutan anak dibawah umur. Pada dasarnya kegiatan Azov Battalion menciderai hukum tersebut. Padahal pemerintah Ukraina telah mengatur perekrutan tentara harus di atas umur 15 tahun dan telah diadopsi pada *Ukraine Military Service Law 1992*.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemicu atau faktor Azov Battalion melakukan kejahatan perang dengan menggunakan teori Konstruktivis identitas dan konsep Kultur organisasi. Konsep Identitas dapat di pahami melalui dua pemaknaan. Terdapat dua kategori identitas (Rosyidin, 2015:46); (1) Atribut, Identitas muncul karena adanya keterlibatan pihak lain. Adanya intersubjektivitas membentuk aku/kami dan kamu. Berarti Identitas sesuatu yang terkonstruksi di dalam interaksi sosial / dengan pihak lain. (2) Karakteristik, Identitas aktor bersifat unik dengan membedakan aktor lain, tanpa adanya proses pembedaan. Keduanya sama bahwa Identitas atribut dan karakteristik aktor yang ada pada diri aktor berguna untuk mendefinisikan aktor lain, sehingga membentuk *In-Group* dan *Out-Group* pada konflik bersenjata. Konsep Kultur organisasi merupakan entitas yang tak terlihat akan tetapi menjadi acuan bagi kelompok, seperti ideologi yang mengikat tindakan, pemikiran, dan keyakinan. Seperangkat asumsi atau nilai, norma, keyakinan, dan pengetahuan yang membentuk pemikiran kolektif. Setiap kelompok akan memiliki ciri khas masing-masing/unik dengan kelompok lain (Kier, 1995:66-69).

Pembahasan

Jika melihat sejarah dan geografis maka akan ditemukan fakta bahwa Ukraina memiliki masyarakat dengan beragam etnis, budaya dan loyalitas yang terbentuk oleh peristiwa sejarah. Pada masa lalu terdapat dua wilayah di Ukraina yang sangat berbeda yaitu Lviv yang sangat nasionalis dan Donetsk wilayah dengan peleburan nilai-nilai nasionalis. Peleburan nilai-nilai nasionalis di wilayah Donetsk terjadi karena kedekatan wilayah dengan Rusia dan telah tertanam warisan budaya Rusia. Sehingga wilayah

Donetsk lebih bangga dan terbiasa dengan warisan dan budaya Rusia yang dimiliki. Di sisi lain kota Lviv memiliki nilai-nilai kesatuan dan nasionalis yang tinggi. Salah satu faktor Lviv dan Donetsk memiliki perbedaan adalah latar belakang etnis dan sejarah yang berbeda yang menciptakan loyalitas masyarakat di masing-masing wilayah (Uzhva, 2015: 2). Pada masa peradaban *Slavic State* wilayah Lviv mengalami kolonialisasi dari berbagai kerajaan, sehingga menciptakan masyarakat yang nasionalis, berbedda dengan wilayah Donetsk yang mendapatkan bantuan dari kerajaan dari Muscovy (Rusia).

Kolonialisme di Ukraina menciptakan identitas berbeda. Berawal dari masa kolonial kerajaan Mongolia, Moskow, Polandia, Lithuania, Hungaria dan Austria. Menciptakan masyarakat yang terbagi-bagi karena peristiwa kolonial. Bahwa wilayah Ukraina memiliki “identitas peradaban” yang berbeda berdasarkan entitas kekaisaran yang memimpin. Maka dari itu mengapa wilayah timur memiliki masa lalu Soviet dan ketakutan kerjasama dengan Uni Eropa, sedangkan wilayah barat lebih menyetujui integrasi Eropa, berdasarkan pandangan anti kolonial. (Pavlyuk dalam Uzhva, 2015:5) Pada dasarnya imperialisme yang dilakukan oleh kerajaan Mongolia, Austria, Hungaria, Polandia dan Russia mempengaruhi identitas masyarakat timur dan barat Ukraina. Adanya perbedaan identitas berdasarkan sejarah merupakan salah satu pemicu dari kelompok nasionalis untuk aktif pada saat konflik bersenjata Rusia Ukraina tahun 2014.

Adanya perbedaan ide dari masyarakat timur dan barat Ukraina berdasarkan sejarah kolonial di masa lalu menciptakan konsepsi mengenai identitas mereka. Identitas yang tertanam adalah bagaimana masyarakat timur Ukraina menjunjung nilai-nilai nasionalisme dengan cara perjuangan. Nilai-nilai nasionalisme yang diadopsi masyarakat Ukraina timur adalah warisan sejarah kolonial. Sebaliknya, masyarakat di wilayah barat Ukraina tidak merasa dijajah Rusia sehingga derajat nasionalisme berbeda dengan masyarakat timur Ukraina masyarakat Ukraina wilayah barat lebih mendukung integrasi dengan Eropa, sementara warga di timur menyetujui integrasi dengan Rusia. Perbedaan pendapat antara kedua wilayah tersebut menciptakan loyalitas berbeda. Kedua belah pihak, baik warga timur dan barat Ukraina dengan loyalitasnya masing-masing menciptakan identitas yang berbeda.

Faktor lain adalah bagaimana bangsa Ukraina merupakan fondasi negara yang disampaikan oleh Andriy Biletsky selaku ketua Azov Battalion. Terkadang *Rightis* patuh terhadap nilai-nilai cinta dan kasih, percaya bahwa manusia terbagi menjadi orang baik (*worthy*) dan buruk (*unworthy*). Definisi “baik” dan “buruk” memiliki dimensi yang luas. Justifikasi Azov Battalionn dalam konflik bersenjata adalah mengenai konsep rasis yang dikemukakan oleh Andriy Biletsky yaitu ras adalah fondasi yang superstruktur tumbuh dalam bentuk kebudayaan nasional, yang lagi-lagi berasal dari sifat rasial rakyat, bukan bahasa, agama, atau ekonomi. Penanganan badan nasional kita harus dimulai dengan pembersihan ras Bangsa (Media 122, 2016).

Adanya interaksi antara Azov Battalion dengan masyarakat pro-Rusia dan separatist menciptakan identitas. Azov Battalion mengidentifikasi masyarakat pro-Rusia dan separatist bukan bagian dari negaranya dan menciptakan pemecahan integritas nasional Ukraina. Hal ini terjadi karena adanya pembentukan *Donetsk People Republic* oleh masyarakat pro-Rusia dan berubah menjadi separatist dengan tujuan membebaskan wilayah Donetsk dari pemerintahan Ukraina.

Dengan kata lain separatist maupun masyarakat pro-Rusia merupakan out-group dari bangsa Ukrainians, alasannya adalah mereka tidak mendukung pemerintah untuk berintegrasi dengan Uni Eropa dan lebih memilih Rusia. Masyarakat pro-Rusia tidak merasa dijajah oleh Rusia, karena dari masa kerajaan Rusia hingga negara, masyarakat wilayah timur Ukraina mendapatkan bantuan dari Rusia. Berbeda dengan Azov Battalion. Azov Battalion merupakan organisasi sayap kanan (*Rightis*) yang berarti mendukung

pemerintah. Azov Battalion memaknai diri mereka sebagai *in-group*. Dengan tindakan Azov Battalion seperti ikut sertanya membela negara dalam ATO dan mendukung integrasi Ukraina dengan Uni Eropa dan melakukan demonstrasi di Maidan terhadap Viktor Yanukovych. Fakta dalam sensus penduduk bahwa terdapat 17.3% etnis Rusia yang berada di wilayah Ukraina (Radio Free Europe, 2016)

Faktor ketiga adalah ideologi yang tertanam pada Azov Battalion. Ideologi Azov Battalion terdapat pada simbol yang digunakan yaitu "Idea of the Nation". Simbol yang sama digunakan oleh ksatria Rus dan Cosaack pada masa lalu dengan arti, militer yang memperoleh hak dari bangsa Ukraina untuk membangun dan hidup dengan melakukan pengorbanan dirinya. Dalam interpretasinya huruf "N" berarti mempertimbangkan kepentingan nasional, sedangkan huruf "I" melambangkan ketidakterbatasan ide untuk menciptakan idealisme di atas materi (The Red Analysis Society, 2014). Ideologi Azov Battalion menciptakan tindakan *offensive* dengan membentuk tentara anak. Alasan Azov Battalion membentuk Azovets untuk membentuk Ukraina era baru, seorang patriot, yang siap untuk berpartisipasi aktif dalam membangun dan mempertahankan Ukraina.

Dengan pemberian pelatihan mereka ingin menciptakan pemuda Ukraina yang siap untuk membela negara. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan Azov Battalion dimaksudkan untuk menanamkan ideologinya dalam rangka mempersiapkan tentara sukarelawan di masa depan. Hal ini dilandasi oleh anggapan bahwa konflik Rusia-Ukraina merupakan agresi ke Ukraina yang dilakukan oleh Rusia dengan mendukung kelompok separatistis. Anggapan ini diperkuat oleh pernyataan pemimpin peleton Azov Battalion harus menjadi kuat untuk mempertahankan ke utuhan tanah air kita (Ukraina) (Russia Today, 2015).

Faktor keempat adalah tradisi yang tertanam Azov Battalion. Dari hasil wawancara dengan narasumber, Azov Battalion memiliki tradisi Neo-Nazi dan merasa diri mereka sebagai pengikut dari Hitler Ukraina subdivisions SS dan pro-Hitler organisasi Ukraina Nationalist "OUN". organisasi ini secara besar-besaran menggunakan penyiksaan terhadap resiko populasi sipil selama Perang Dunia II. Kedua, mereka merasa dukungan dari Presiden dan Pemerintah Ukraina untuk menggunakan metode melawan Donbass. Penggunaan penyiksaan di Ukraina adalah umum. SBU, tentara Ukraina, polisi selatan-timur menggunakannya secara besar-besaran. Ini adalah sebuah sistem penyiksaan yang dilakukan oleh pemerintah Ukraina sebagai metode teror terhadap warga pro-Rusia Ukraina (Grigoriev, 1/11/2016). Dari hasil wawancara dapat digaris bawahi Azov Battalion merupakan kelompok Neo-Nazi yang menganggap diri mereka sebagai pengikut Nazi Jerman dengan mencotok divisi *schutzstaffel* dan OUN dalam melakukan penyiksaan. Alasan Azov Battalion melakukan penyiksaan adalah kebiasaan yang meniru *schutzstaffel*. Hal ini menunjukan bahwa Azov memiliki entitas sebagai Neo-Nazi maupun Nazi yang melakukan tindakan kejam pada perang dunia kedua. Adanya penyiksaan oleh Azov Battalion merupakan kegiatan yang sering dan merupakan metode para tentara sukarelawan maupun SBU (Security Service of Ukraine)

OUN atau (Organisasi Nasionalis Ukraina) merupakan organisasi nasionalis Ukraina bersenjata yang sangat mendukung penentuan nasib sendiri untuk orang-orang Ukraina. OUN memiliki fungsi sebagai ilegal pertempuran kelompok rahasia untuk menciptakan kebebasan Ukraina (Central Intelligence US, 2007:1). Pada hasil wawancara dijelaskan bahwa Azov Battalion merupakan pendukung dari pro-Hitler sama seperti OUN. Anggota-anggota OUN berisikan masyarakat Ukraina anti Uni Soviet dan memiliki tujuan yang besar, mereka menganggap diri mereka bukan sebagai bawahan Berlin, tetapi sebagai sekutu Berlin. Mereka berharap untuk aliansi dengan Nazi Jerman melawan Uni Soviet dan wilayah timur Polandia dengan melakukan tindakan brutal. Pada 30 Juni 1941, Bandera menyatakan dukungan terhadap Hitler (Motyl, 2010:6). Aliansi taktis mereka

dengan Nazi menyebabkan penolakan ideologi mereka di wilayah timur dan selatan Ukraina. Akibat adanya penolakan masyarakat timur dan selatan Ukraina, mereka menciptakan gerakan bersenjata Ukraina Rebel Army (UPA).

Pembentukan Organisasi Nasionalis Ukraina (OUN), pada tahun 1929, membawa veteran perang, persaudaraan mahasiswa dan kelompok sayap kanan (Far-Right) sebagai anggota untuk mencapai tujuan kelompok. OUN mengandalkan terorisme, kekerasan dan pembunuhan, untuk mencapai tujuannya dari totaliter dan etnis negara-bangsa homogen Ukraina (Rudling dalam Wodak R. dan Richardson, 2013:229). Dengan kata lain bahwa Azov Battalion memiliki nilai-nilai fasisme karena merupakan bagian dari OUN. Adanya nilai-nilai yang diyakini membentuk pola tindakan ekstrim para anggota battalion.

Nilai-nilai Neo-Nazi Azov Battalion dituangkan dalam penyiksaan terhadap warga sipil, maupun tahanan perang. Penyiksaan terjadi pada tempat pengungsian dan tawanan perang di wilayah Donetsk. Salah satu tawanan perang adalah Yuriy Slusar pada 4 November 2015. Azov Battalion memukuli dengan gergaji dan menerima ancaman kekerasan kepada istrinya dan anak perempuan (Grigoriev, 2016: 10). Selain tawanan perang, Azov Battalion melakukan penangkapan, penyiksaan serta ancaman terhadap German Mandrikov merupakan warga sipil. Dinas keamanan Ukraina (SBU) menuduh German Mandrikov ikut serta dalam konflik bersenjata. Azov Battalion melakukan penyiksaan dengan cara fisik maupun psikologi terhadap German Mandrikov seperti, sengatan listrik, membungkus kepala dengan kantong plastik agar tidak ada oksigen, memukuli bagian kaki dengan besi dan menuangkan air dingin (Grigoriev, 2016: 11).

Penyiksaan serupa terjadi pada Igor Ljamin, salah satu korban penyiksaan yang ditangkap pada 14 September 2014, mengatakan, "Terakhir kali, saya digantung dua puluh menit, kemudian membawa saya ke bawah, mulai menuangkan air pada saya dan memberi saya kejutan listrik. Denis Gavrilin, korban yang ditangkap oleh tentara nasional Ukraina dan diserahkan kepada Azov Battalion pada tanggal 31 Juli 2014. Denis dibuang kedalam lubang yang berisikan mayat (Grigoriev, 2016: 27).

Faktor terakhir adalah interpretasi Azov Battalion dan ATO terhadap masyarakat dan separatistis di wilayah timur Ukraina. Adanya interaksi kedua belah pihak antara Azov Battalion dengan separatistis dan masyarakat pro-Rusia membentuk identitas kawan dan lawan. Suatu kelompok akan mendefinisikan diri mereka bukan dengan karakteristik mereka sendiri tetapi dengan perbandingan orang lain "strangers". Pertama dengan terkonstruksi entitas pada masa kolonial. Konstruksi sosial ini menciptakan masyarakat wilayah Ukraina barat yang nasionalis sedangkan wilayah timur yang kurang melekat nilai-nilai nasionalis. Pemerintah Ukraina melakukan operasi anti teroris (ATO) di wilayah Donbas, untuk mendorong separatistis yang didukung oleh Rusia (International Business Times, 2015). Menteri dalam negeri Ukraina menanggapi yang tergolong dalam ATO mereka yang ditahan diduga "kegiatan ilegal yang berkaitan dengan separatisme, organisasi yang mengganggu, kerusakan kesehatan manusia" dan melanggar undang-undang lainnya (Al-Jazera, 2014). Kegiatan ilegal yang dimaksud dalam ATO adalah bagaimana masyarakat pro-Rusia yang melakukan agresi terhadap tentara dan mengganggu perdamaian tentara. Menurut ATO bahwa masyarakat pro-Rusia dan separatistis melakukan kegiatan ilegal seperti penolakan dalam bentuk demonstrasi terhadap rezim pemerintahan Poroshenko yang pro terhadap Uni Eropa.

Selain penolakan, masyarakat pro-Rusia dan separatistis yang ingin membebaskan diri dari Ukraina digolongkan melakukan kegiatan yang dapat dibilang ilegal. Adanya interpretasi dalam operasi ATO yang dilakukan oleh pemerintah Ukraina, menciptakan masyarakat pro-Rusia menjadi lawan dalam menjaga keutuhan negara Ukraina. Dengan memaknai masyarakat pro-Rusia dan kelompok separatistis yang didukung Rusia sebagai lawan karena mengganggu perdamaian dan kesatuan negara Ukraina. Dengan begitu

masyarakat pro-Rusia dan separatist akan dipandang sebagai lawan. Dengan adanya identifikasi terhadap masyarakat pro-Rusia dan separatist, menciptakan gerakan tentara sukarelawan untuk berpartisipasi dalam melawan masyarakat pro-Rusia dan separatist. Hal ini muncul karena adanya identifikasi lawan, dan mempengaruhi tindakan masyarakat pro-Ukraina untuk membentuk tentara sukarelawan sebagai reaksi.

Cara pandang bahwa ras asli Ukraina adalah pondasi negara adalah faktor lain yang mempengaruhi kejahatan perang Azov Battalion. Mereka berpendapat bahwa kelompok separatist bukan pendukung penciptaan nasional Ukraina. Pertarungan identitas ini memunculkan anggapan bahwa masyarakat pro-Rusia merupakan ancaman. Dengan adanya kultur Azov Battalion yang dipengaruhi oleh cara pandang pemimpin dan ideologi nasionalis ukraina yaitu Idea of the Nation, anggota Azov Battalion memiliki perilaku yang ofensif-agresif. Perilaku ini didorong oleh semangat mempertahankan tanah air dengan melakukan operasi militer. Perilaku ofensif-agresif ini tampak pada peristiwa 9 Mei 2014 di wilayah Mariupol yang dilakukan oleh Azov Battalion, Dnipro Battalion, National Guard dan tentara Ukraina. Peristiwa ini merupakan serangan pada saat pelaksanaan perayaan parade Victory Day di Crimea. Victory Day merupakan perayaan memperingati penyerahan oleh Nazi Jerman dan bertepatan pada saat kedatangan presiden Rusia Vladimir Putin ke Crimea pertama kali setelah dianeksasi (Independent, 2014).

Peristiwa berdarah Victory Day dimulai dengan kontak senjata tentara Ukraina dan Azov Battalion melawan kelompok separatist pro-Rusia. Pada acara Victory Day, Azov Battalion atau "Men in Black" menyerang warga sipil dengan menembaki kaki para aktivis yang melakukan parade dan mengakibatkan 25 masyarakat sipil terluka (Strategic Culture Foundation, 2014). Menteri dalam negeri Arsen Avakov menyatakan 20 separatist terbunuh dan 4 telah di tangkap dalam operasi pembebasan kantor polisi dari "teroris". Menurut laporan warga sipil Mariupol, pihak kepolisian dan warga mendapat serangan dari kelompok gabungan battalion sukarelawan dan tentara nasional (The Guardian, 2014). Penggunaan kata teroris dalam mencerminkan bahwa separatist diinterpretasikan sebagai teroris yang melakukan kegiatan jahat. Separatist digambarkan sebagai sekelompok orang-orang yang akan mengganggu dan meneror pemerintahan dan kedamaian Ukraina, hal ini akan mempengaruhi tindakan pasukan sukarelawan Azov Battalion yang memiliki semangat The Idea of The Nation ksatria Cossack untuk melakukan perlawanan demi kemerdekaan.

Akibat serangan Azov Battalion dan tentara nasional Ukraina tersebut membuat eskalasi konflik meningkat dan kontak senjata berlanjut di kantor polisi Mariupol. Ukraina hanya untuk bangsa Ukraina. Negara Ukraina harus menjaga integritas dan budaya etnis (Al-Jazeera, 2014). Wawancara yang dilakukan oleh pihak Al-Jazeera dengan anggota Azov Battalion memberikan gambaran, bahwa acara Victory Day bukan budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Alasan lain Azov Battalion melakukan penyerangan adalah kota Mariupol yang menjadi markas pasukan mereka (Vice News, 2014).

Azov Battalion tidak melakukan genosida secara total, melainkan tindakan brutal dalam operasi ATO dengan cara / strategi offensive. Pada operasi ATO, Azov Battalion dalam melawan separatist wilayah Donetsk. Kontak bersenjata antara Azov Battalion dengan separatist disebut dengan urban warfare yang dilakukan di wilayah Timur Ukraina. Urban warfare atau perang di daerah menyebabkan dampak negatif yaitu sarana kota, tempat tinggal, gedung-gedung penting dan warga sipil menjadi korban dalam kontak bersenjata kedua pihak. Interpretasi dari Azov Battalion yang tinggal di wilayah separatist merupakan pengkhianat. Mereka pengkhianat, orang-orang yang ingin berjuang untuk Kesatuan Ukraina telah bersama kami untuk beberapa waktu sekarang. Hanya para pendukung teroris dan Moskow masih di sini, dan mereka tidak memiliki hak untuk menyebut diri mereka Ukraina. Kami (Azov Battalion) akan memusnahkan semua orang, saya

menegaskan - semua orang, termasuk wanita, anak-anak dan orang tua, yang bersekongkol dengan musuh dan mengkhianati negara asalnya (Global Research,2015).

Kesimpulan

Identitas Azov Battalion sebagai sayap kanan mengubah masyarakat biasa menjadi anggota militer. Hal ini terbukti dengan adanya Identitas peradaban yang terbentuk dari pengalaman / masa lalu wilayah timur dan barat Ukraina. Identitas Azov Battalion berkembang dengan adanya pemikiran Ras asli Ukraina (Ukrainians) sebagai fondasi negara sehingga harus dilakukan pembataian etnis dengan turut serta dalam ATO dengan membantu pemerintah. Adanya Ideologi Azov Battalion menciptakan Patriotisme ekstrem, sehingga menciptakan dan mempersiapkan tentara muda untuk membela negara dari penjajah dan mempersatukan Ukraina, hal ini terkait dengan separatis yang ingin membebaskan diri dari pemerintahan Ukraina. Tradisi Azov Battalion yang menganggap diri mereka sebagai bagian dari OUN dan pengikut Nazi Jerman memiliki tindakan kekerasan untuk menciptakan teror untuk mencapai homogen etnis.

Adanya pendefinisian Azov Battalion terhadap separatis menciptakan kawan (*self*) dan lawan (*others*). Pada operasi ATO, Azov Battalion mendefinisikan masyarakat yang tinggal di wilayah separatis merupakan pengkhianat. Azov Battalion tidak peduli terhadap warga sipil baik perempuan, anak kecil, dan orangtua. Masyarakat yang tinggal di bawah wilayah separatis dianggap tidak berhak untuk menyebut diri mereka sebagai *Ukrainians*. Oleh sebab itu, Azov Battalion memiliki kultur organisasi yang *offensive* dalam melawan separatis wilayah Donetsk. Kultur organisasi dengan melakukan tindakan *offensive* dengan menghajar tawanan perang maupun separatis yang ditahan di tempat tinggal para pengungsi dan tawanan perang.

Referensi

- Al-Jazeera. (2014). "Ukraine raids pro-Russian separatists". Tersedia dalam <http://www.aljazeera.com/news/europe/2014/04/ukraine-raids-terrorists-kharkiv-20144843036887904.html>, diakses pada 14 Agustus 2016.
- Central Intelligence US. (2007). "Nazi War Crime Disclosure Act" Tersedia dalam https://www.cia.gov/library/readingroom/docs/QRPLUMB%20%20%20VOL.%201_0009.pdf, diakses pada 14 November 2016
- Global Research. (2015). "Military Training for Young Children at Ukraine's "Neo-Nazi Summer Camp". Recruitment of Ukraine's "Child Soldiers" Financed by US "Nonlethal" Military Aid?". Tersedia dalam <http://www.globalresearch.ca/military-training-for-young-children-at-ukraines-neo-nazi-summer-camp-recruitment-of-ukraines-child-soldiers-financed-by-us-nonlethal-military-aid/5472801>, diakses pada 22 Juli 2016.
- _____. (2015). "Mariupol Attack is a War Crime: The Evidence points to Kiev". Tersedia dalam <http://www.globalresearch.ca/mariupol-attack-is-a-war-crime-the-evidence-points-to-kyiv/5428194>, diakses pada 24 Agustus 2016.
- Grigoriev, M. (2016). War crimes of the armed forces and security forces of Ukraine: torture and inhumane treatment Second report. Tersedia dalam <http://www.osce.org/pc/233896?download=true>, diakses pada 11 Oktober 2016.
- ICRC, (2016). "State Parties to the Following International Humanitarian Law and Other Related Treaties" https://ihl-databases.icrc.org/applic/ihl/ihl.nsf/xsp/.ibmmodes/domino/OpenAttachment/applic/ihl/ihl.nsf/5FE9C868227EDD1CC1257F330052D22D/%24File/IHL_and_other_related_Treaties.pdf?Open, diakses pada 8 Desember 2016.

- Independent. (2014). "Ukraine crisis: Bloody assault in Mariupol in south-east dashes hopes of avoiding civil war". Tersedia dalam <http://www.independent.co.uk/news/world/europe/ukraine-crisis-bloody-assault-in-mariupol-dashes-hopes-of-avoiding-civil-war-9347972.html#gallery>, diakses pada 20 Agustus 2016.
- International Business Times. (2014). "What Is The Black Sea Fleet? 5 Interesting Facts In The History Of Russia's Crimea Naval Patrol". Diakses dalam <http://www.ibtimes.com/what-black-sea-fleet-5-interesting-facts-history-russias-crimea-naval-patrol-1558751> pada 6 Maret 2016.
- Kier, E. (1995). "Culture and Military Doctrine: France between the Wars". *International Security*, vol. 19 No.4: 66-69.
- Media 122. (2016). "Who are the men in Ukraine's Azov battalion?". Tersedia dalam <http://112.international/article/the-controversial-rise-of-far-right-azov-regiment-5116.html>, diakses pada 11 Oktober 2016.
- Motyl, A. J. (2010). "Ukraine, Europe, and Bandera". *Cicero Foundation Great Debate Paper* No. 10/05.
- Radio Free Europe. (2016). "Ukrainians Who Identify As Ethnic Russians Or Say Russian Is Their First Language". Tersedia dalam <http://www.rferl.org/a/map-ukraine-percentage-who-identify-as-ethnic-russians-or-say-russian-is-their-first-language-/25323841.html>, diakses pada 10 Agustus 2016.
- Red Analysis Society. (2015). "Conflict in Ukraine – The Far Right (3): Parties and Battalions". Tersedia dalam <https://www.redanalysis.org/2014/11/17/conflict-ukraine-far-right-3-battalions/>, diakses pada 11 Agustus 2016.
- Rosyidin, M. (2015). *The Power of Ideas: Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Russia Today. (2015). "Neo-Nazi summer camp: Ukrainian kids taught to shoot AKs by Azov battalion members". Tersedia dalam <https://www.rt.com/news/312398-nazi-azov-kids-camp-ukraine/>, diakses pada 11 Agustus 2017.
- Strategic Culture Foundation. (2014). "Kiev lets loose 'Men in Black' death squads on East Ukrainian civilians". Tersedia dalam <http://www.strategic-culture.org/pview/2014/05/13/kyiv-lets-loose-men-black-death-squads-east-ukrainian-civilians.html>, diakses pada 20 Agustus 2016.
- The Daily Signal. (2015). "As War Escalates, Ukrainian Volunteer Battalion Remains Sidelined". Tersedia dalam <http://dailysignal.com/2015/08/27/as-war-escalates-ukrainian-volunteer-battalion-remains-sidelined/>, diakses pada 23 Agustus 2016.
- The Guardian. (2014). "Ukraine: deadly clashes in Mariupol as Vladimir Putin visits annexed Crimea". Tersedia dalam <https://www.theguardian.com/world/2014/may/09/ukraine-putin-crimea-victory-day-mariupol>, diakses pada 21 Agustus 2016.
- Uzhva, A. F. (2015). "On The Origins Of Divisions Plaguing Today's Ukraine". Tersedia dalam <https://digital.lib.washington.edu/researchworks/bitstream/handle/1773/33348/Uzhva-On-The-Origins-of-Divisions-Plaguing-Todays-Ukraine.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses pada 7 Agustus 2016.
- Vice News. (2014). "Under Fire with the Azov Battalion: Russian Roulette". Tersedia dalam <https://www.youtube.com/watch?v=BKnFSzMeflY>, diakses pada 22 Agustus 2016.
- Vox News. (2015). "Pro-Kiev militias are fighting Putin, but has Ukraine created a monster it can't control?". Tersedia dalam

<http://www.vox.com/2015/2/20/8072643/ukraine-volunteer-battalion-danger>,
diakses pada 17 Juni 2015.

Wodak, R. and Richardson, J. E. (ed). (2013). *Analysing Fascist Discourse European Fascism in Talk and Text*. New York: Routledge.